

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pada kenyataannya pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.

Pendidikan selalu dipandang hal terpenting dalam suatu Negara. Hal ini dapat dipahami bahwa manakala stabilitas suatu bangsa terguncang seperti munculnya para teroris, kemajuannya terhambat seperti masih banyaknya masyarakat miskin, atau banyak terjadi tindakan asusila, kriminal di kalangan remaja dalam masyarakat maka yang pertama-tama ditinjau ulang adalah sistem pendidikannya. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan secara umum adalah sesuai dengan tujuan hidup bangsa, yaitu melahirkan individu, keluarga, dan masyarakat yang saleh serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia dalam mencapai suasana saling pengertian.¹ Artinya bahwa pendidikan selalu berada dalam konteks yang nyata. Pendidikan mengembangkan peradaban melalui pengembangan ilmu dan pengetahuan yang terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup umat. Pendidikan memiliki penekanan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Pendidikan juga memberikan kontribusi bagi pemecahan berbagai masalah sosial kontemporer dengan melatih generasi muda untuk berfikir sehat dengan metode ilmiah yang kuat. Dengan demikian perubahan sosial akan selalu berubah kepada yang lebih baik. Juga melalui proses pendidikan ini suatu bangsa atau negara dapat

¹Hery Noer Aly, Munzier, *Watak pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 3

mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada para generasi mudanya.²

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan nasional yang terkenal dengan sistem “among”nya juga menyatakan bahwasannya “secara umum pendidikan itu berarti suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Bahkan secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Idiologi didikan Islam” menyatakan; “Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”.³

Mayoritas masyarakat sadar bahwa dengan pendidikan yang benar dan terarah maka kualitas hidup peserta didik akan lebih baik. Namun satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa pendidikan yang sebenarnya itu adalah pendidikan dalam keluarga, dan guru yang sebenarnya adalah kedua orang tuanya.⁴ Sedangkan lembaga pendidikan tempat peserta didik belajar mayoritas hanya menambah ilmu pengetahuan yang diperlukan dan tidak bisa didapatkan dalam keluarga. Pendidikan yang tepat ini juga akan melahirkan anak-anak bangsa yang bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi.⁵ Oleh sebab itu kiranya dalam sebuah pendidikan tujuannya harus jelas karena tujuan inilah sebagai sasaran yang akan dicapai melalui proses yang terencana. Adapun tujuan pendidikan yang sudah sering dipahami yakni menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga berakhlak mulia, berfikir cerdas, kuat dan kreatif, inisiatif dan responsif.⁶

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ; Tradisi Modernisasi menuju milenium baru- Cet.IV*, (Logos Wacana Ilmu,2002), 4

³Ibid.,

⁴Nurcholish Madjid, *Pendidikan, Langkah Strategis mempersiapkan SDM berkualitas, Pengantar dalam Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta: Paramadina, 2001), xi

⁵Amirah, *Pendidikan Anak di Era Digital*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2010),3

⁶Ibid.,

Mencermati dan memahami beberapa makna pendidikan secara umum tersebut, jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam ternyata akan selalu relevan, karena pada prinsipnya pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan manusia seutuhnya, yaitu pendidikan yang membentuk akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan ketrampilannya.

Pendidikan agama Islam sudah diterimakan kepada setiap manusia sejak dalam kandungan, kemudian yang lebih nyata lagi ketika lahir langsung disambut dengan suara *adzan* ditelinga sebelah kanan dan *iqamat* di telinga sebelah kiri. Untuk selanjutnya adanya pendidikan agama Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Permasalahan dalam pendidikan agama Islam saat ini adalah kurangnya keseimbangan antara harapan pendidikan Islam itu sendiri dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini dapat diketahui karena terdapat banyak masalah dalam kehidupan, yang terutama adalah masalah kenakalan remaja, kriminalitas, tawuran dan sebagainya. Begitu pula berbagai fakta kurang berhasilnya pendidikan agama di sekolah adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Husni Rahim berkaitan dengan beberapa hal;

Pertama, kenyataan anak didik setelah belajar 12 tahun umumnya tidak mampu membaca al-Quran dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa Ramadhan dan tidak berakhlak.

Kedua, masih seringnya terjadi tawuran antar sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentasi pengguna obat terlarang dan minuman keras dikalangan anak sekolah.

Ketiga, masih meluasnya kolusi, korupsi dan nepotisme di semua sektor kemasyarakatan, merupakan isyarat masih lemahnya kendali akhlak di dalam diri seseorang, sehingga ia bersikap konsumtif, berperilaku hidup mewah, dan mudah tergoda untuk berperilaku tidak baik.⁷

Teknologi sekarang ini semakin canggih. Dengan kecanggihannya, berbagai informasi yang diinginkan dapat didapatkan dengan sangat cepat melalui media internet.

⁷Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 37

Disisi lain, di sekolah-sekolah proses pendidikan formal terus berjalan. Berbagai metode penanaman nilai akhlak mulia dilakukan agar para peserta didik ini mampu mengawal diri masing-masing dalam kehidupan yang sudah begitu kompleks. Mereka diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh kecanggihan teknologi dan juga berperan santun dalam hal apapun, tidak kasar dan arogan dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam lingkungannya.

Membentuk akhlak mulia peserta didik tidak bisa dilakukan searah, tetapi harus ada hubungan baik antara orangtua dalam keluarga, para guru di sekolah, dan masyarakat dalam lingkungan hidupnya. Namun dalam pendidikan formal para guru agama senantiasa dituntut tanggungjawab untuk selalu mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan terutama dalam rangka membentuk akhlak peserta didik. Masih banyak tugas dan tanggung jawab para guru agama dalam membangun kader bangsa ini.

Guru agama Islam memiliki peran yang sangat urgen dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik di sekolah. Meskipun menurut Muhaimin bahwa siapapun bisa menjadi pendidik agama Islam asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, yakni pendidik yang merupakan penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.⁸ Namun keberadaan guru di sekolah ini ikut menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran agama yang berujung pada pembentukan akhlak.

Pendidikan agama Islam merupakan kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Di madrasah pendidikan agama Islam ini dikembangkan melalui mata pelajaran Al Quran Hadits, Fikih, akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan materi

⁸Muhaimin, et. al, *Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 93

⁹ Undang-Undang Sistik Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

agama yang lainnya.¹⁰ Yang kesemuanya itu memiliki tujuan yang sama yakni usaha membentuk generasi yang berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai syariat Islam.

Guru agama mempunyai tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Para guru harus yakin bahwa dengan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas maka para peserta didik tidak hanya akan memperoleh pengetahuan agama saja namun akan mampu memahami bagaimana beragama dengan benar sehingga arah hidupnya menjadi jelas dengan dasar aturan yang ada dalam Islam itu sendiri.

Mutu pembelajaran pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran inilah para guru agama dituntut memiliki strategi yang jitu bagaimana agar tujuan yang sudah direncanakan dengan bagus bisa tercapai secara maksimal. Terutama tujuan terbentuknya perilaku akhlak mulia para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi merupakan hal yang penting dirancang oleh siapapun dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pendidikan agama Islam penggunaan strategi yang jitu sangat diperlukan. Betapa tidak, yang awalnya pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik dengan sikap-sikap yang mulia, pada era sekarang ini malah terkontaminasi dengan tujuan mata pelajaran yang lain yang sifatnya hanya mengejar pencapaian tujuan kognitif.¹¹

Upaya para guru agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajarannya untuk membentuk akhlak mulia peserta didik merupakan suatu hal praktis yang harus dilakukan karena merupakan wujud pelaksanaan UU. No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat (1) dan ayat(2). Dalam pasal ini dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁰Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 248

¹¹Abdul Mukti Bisri, Jamaluddin (ed.), *Review kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu: 2003),91

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹² Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan juga bahwa “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”¹³ Dari segi hukum landasan Undang-Undang dan Permendiknas tersebut diatas, maka upaya membentuk akhlak mulia peserta didik memperoleh legitimasi hukum yang sangat kuat.

Islam memberi tanggung jawab kepada para guru agama Islam untuk membentuk akhlak mulia sangat jelas diantaranya adalah dalam al-Qur’an:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف و تنهون عن المنكر و تؤمنون بالله

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.(QS.Ali ‘Imran [3] :110)¹⁴

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam urgen dilakukan karena telah banyak pakar yang mengemukakan beberapa kelemahan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Diantaranya menurut Amin Abdullah dalam Muhaimin menyoroti kegiatan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata-mata serta amalan-amalan ibadah praktis, 2) Pendidikan agama kurang konsern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai, 3) Pendidikan agama yang konvensional-tradisional dan tidak faktual, 4) metodologi pendidikan agama yang monoton dan tidak kunjung berubah, 5) Pendidikan agama lebih menekankan pada sisi hafalan dari pada amalan, 6) Evaluasi lebih di prioritaskan pada aspek

¹²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1)

¹³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2)

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Revisi Tahun 2006,(Jakarta:CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 80

kognitif belum sampai pada bobot muatan dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Menyampaikan maksud dan tujuan pendidikan agama Islam yang sebenarnya maka harus ada suatu ijtihad para guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Contoh dalam materi ada bab tentang jinayah yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Dari kesekian proses belajar ini yang sangat diharapkan nantinya adalah peserta didik mengetahui, memahami, dan memiliki sikap kasih sayang sesama teman dengan tidak mengolok-olok, menyinggung, menyakiti ataupun melakukan tindak kriminal karena Islam sangat memuliakan jiwa manusia.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dikatakan bermutu jika sudah mampu mengubah model pembelajaran yang hanya mengajarkan materi agama saja menjadi yang mengajarkan bagaimana beragama dengan benar yang terekam dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Harapannya, dengan pendidikan Islam ini maka manusia siap dan mampu untuk hidup secara baik dan penuh kedamaian meskipun banyak perbedaan, siap menghadapi masyarakat dengan berbagai kebaikan dan juga kejahatannya, juga dalam kondisi yang menggembirakan maupun menyedihkan.¹⁶

Menurut tafsir, sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional maka kita memiliki dua macam sistem pendidikan umum, yakni sekolah dan madrasah.¹⁷ Sebenarnya madrasah itu sama artinya dengan sekolah. Yang dikenal dengan sekolah itu adalah sekolah umum yang umum yaitu jenjang SD-SMP-SMA, sedangkan sistem madrasah adalah sistem sekolah umum yang bercirikan Islam, yaitu jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah (MI-MTs-MA).

Disini yang dimaksud sekolah umum bercirikan Islam atau madrasah adalah sekolah umum yang Islami, dimana dalam proses pembelajarannya senantiasa didasari dengan

¹⁵Muhaimin. et. al, *Paradigma Pendidikan z*), 90

¹⁶Azyumardi, *Pendidikan Islam.*,

¹⁷Ahmad tafsir, *Madrasah Yang termarginalisasi*, (Jakarta: logos Wacana ilmu, 2003), 27

nilai-nilai Islam. Seluruh aktifitas madrasah ini terfokus pada bagaimana membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia mulai dari para karyawan, pendidik, kepala madrasah beserta para wakilnya secara keseluruhan wajib mengikuti berbagai aturan Islami yang ditetapkan. Dengan demikian madrasah memang diharapkan benar-benar mampu menjadi wahana pendidikan yang mencetak kader bangsa yang bermoral.

Berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran agama Islam, peneliti tertarik untuk memahami secara lebih dekat dan mendalam akan peran lembaga pendidikan Islam “*madrasah*” dalam mempersiapkan generasi umat yang hebat, berakhlakul karimah, dan siap menjadi pelopor pembaharuan yang santun. Generasi hebat dengan karakter seperti inilah yang diharapkan muncul sebagai produk pendidikan di negeri ini.

Di madrasah, seluruh unsur yang ada ditata dan diarahkan serta dikemas sedemikian rupa dengan nilai-nilai Islam. Sehingga bukan saja materi-materi keagamaan seperti fikih, akidah akhlak, al-Qur’an Hadits, dan SKI saja yang diarahkan kepada pendalaman tentang keIslaman namun juga seluruh materi pelajaran umum lainnya juga diarahkan kepada bagaimana agar materi belajarnya itu mampu diamalkan sesuai dengan aturan yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam lembaga madrasah semua personal baik pendidik maupun karyawan dari atasan sampai bawahan diharapkan mampu memposisikan diri sebagai guru agama. Dengan demikian apapun yang terlihat sebagai kenakalan maupun penyelewengan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya dilimpahkan kepada para guru agama saja.

Istilah madrasah yang populer di masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pembentukan akhlak mulia. Dengan begitu seakan-akan jika orang tua bingung mengarahkan para anaknya karena kondisi kehidupan yang semakin kompleks ini maka madrasahlah yang dilirik karena dianggap mampu mengatasi kemerosotan moralitas

masyarakat sehingga menjadi alternatif pilihan yang tepat.¹⁸ Sebenarnya telah banyak sekali bermunculan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mengembangkan budaya akhlak mulia. Dengan berbagai program hebat yang dicanangkan diharapkan mampu menjawab tujuan dari pendidikan nasional tersebut secara maksimal. Contohnya sekolah umum dengan program tahunan pesantren kilat, sholat jamaah, santunan ke panti asuhan, pengadaan infaq jumat dan lain-lain. Namun lagi-lagi muncul keraguan kalau semua program itu tidak dilakukan secara berkesinambungan maka bagaimana mungkin mampu membentuk akhlak mulia peserta didik? Maka dari itulah muncul keyakinan bahwa lembaga pendidikan Islam “madrasah” memiliki peluang yang sangat strategis dalam mengaktualisasikan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan itu, yakni terbentuknya pribadi yang berbudi luhur serta berakhlak mulia.

Madrasah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional sudah berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman, membentuk moral bangsa, serta mencetak kader pemimpin bangsa.¹⁹ Maka dari itulah madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak peran dan fungsi, karena selain sebagai lembaga pengajaran ilmu pengetahuan, juga lembaga pendidikan moral dan juga lembaga yang mendidik para peserta didiknya untuk menjadi pemimpin yang berkualitas Qur’ani yang mampu mengimbangi perkembangan teknologi dengan mental spiritual yang matang.

Pada zaman teknologi yang serba canggih ini terdapat harapan besar akan keberadaan madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan formal untuk menjadi wahana perkaderan dalam penanaman pendidikan akhlak dan juga terwujudnya tujuan pendidikan yakni terbentuknya pribadi yang *kaffah*, berbudi pekerti luhur. Maka dari itu pembelajaran agama Islam di madrasah harus dilakukan semaksimal mungkin sekaligus pembudayaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸Husni Rahim, *Arah Baru*, 34

¹⁹Din Syamsuddin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001),

Seiring dengan slogan yang sering diucapkan dilingkungan madrasah bahwa “madrasah lebih baik dan lebih baik madrasah”, maka strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah merupakan sebuah keniscayaan dan tuntutan mutlak seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era modernisasi dan globalisasi yang tidak bisa dihindarkan sekarang ini.

Untuk mendukung hal tersebut, berbagai rancangan program dibuat dengan harapan mampu mencetak kader muda yang berkualitas dengan tetap mengarahkan para peserta didik untuk *berakhlakul karimah*. Hal demikian sangat penting dilakukan karena diakui atau tidak pendidikan akhlak harus diutamakan karena akan menjadi fondasi atau dasar yang kuat bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya dimanapun dan kapanpun dalam berbagai situasi yang berbeda juga. Lebih dari itu dengan akhlak yang kuat pula akan memberikan inspirasi bagi terbentuknya teori pendidikan secara keseluruhan.²⁰

Madrasah dijadikan lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa madrasah memiliki beberapa materi pengembangan pendidikan agama Islam yang tidak terdapat di sekolah umum. Dengan demikian dimungkinkan adanya gaya mengajar yang berbeda, saling menguatkan antara satu dan lainnya, melalui karakter mata pelajaran yang diampunya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Hal seperti ini menurut peneliti merupakan hal yang istimewa karena para guru agama di madrasah harus meningkatkan mutu pembelajarannya bagaimana agar berpengaruh positif bagi para peserta didik dalam kesehariannya.

Madrasah sudah memperkenalkan sekaligus menanamkan Panca Prestasi Madrasah, yaitu (i) Prestasi Akhlak Mulia, (ii) Prestasi Ilmu Keagamaan, (iii) Prestasi Sains dan Teknologi, (iv), Prestasi Bahasa dan Budaya, (v) Prestasi Olah Raga dan Seni.²¹ Di sini

²⁰Noer Aly, *Watak Pendidikan*, 149

²¹Surat Edaran Direktur Pendidikan Islam Nomor: SE/Dj. I/PP.00/ 135/2012 tentang Panca Prestasi Madrasah

prestasi akhlak mulia diletakkan pada posisi yang fundamental sebagai dasar dalam pengembangan prestasi yang lainnya.

Madrasah dengan berbagai keunggulannya terutama dalam pengembangan pendidikan agamanya diharapkan mampu menjadi tumpuan harapan umat dalam membentuk jiwa berakhlakul karimah, mampu menjawab arus tantangan jaman dan menjadi benteng runtuhnya iman.

Akhlak mulia yang terbentuk dalam diri peserta didik merupakan fondasi agar mampu menjadi benteng kemajuan teknologi yang mengiringi kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan penerapan pendidikan Islam yang memang harus diwujudkan dalam strategi untuk pengembangan potensi kepribadian manusia yang meliputi:

- 1) pengembangan iman yang diaktualkan dalam ketakwaan kepada Allah SWT, menghasilkan kesucian, 2) pengembangan cipta, untuk memenuhi kebutuhan hidup material dan kecerdasan, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi menghasilkan kebenaran, 3) pengembangan karsa untuk menciptakan sikap dan tingkah laku yang baik (etika, akhlak dan moral), menghasilkan kebaikan, 4) pengembangan rasa, untuk berperasaan halus, menghasilkan keindahan, 5) pengembangan karya, untuk menjadikan manusia trampil dan cakap teknologi yang berdaya guna, menghasilkan kegunaan, 6) pengembangan hati nurani diaktualkan menjadi budi nurani yang berfungsi memberikan pertimbangan (iman, cipta, karsa, rasa, karya), menghasilkan kebijaksanaan.²²

Para guru agama Islam di madrasah, memiliki peran yang sangat besar untuk merealisasikan pendidikan akhlak mulia tersebut, yakni membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membudayakan hidup sehari-hari dengan akhlak mulia.. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja akan tetapi dalam tataran praktis hidup di masyarakat. Dan harapan ini tidak akan pernah terwujud tanpa *iradah qawiyah* para guru agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

²²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gemawindu, 2001),6

Guru memiliki amanat sebagai penyampai ilmu sekaligus pembina mental peserta didik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya sebagaimana firmanNya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْتِيكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

*Artinya :Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, (Q.S. An-Nisa'[4]: 58).*²³

Berdasarkan hal tersebut, para guru agama di madrasah dituntut lebih peka terhadap lingkungan pendidikannya yang sudah bernuansa religius untuk berstrategi secara maksimal dalam rangka mengembangkan mutu pembelajarannya, sehingga materi agama di madrasah tidak hanya sekedar sebuah mata pelajaran yang berakhir dengan target penilaian angka yang bagus yang bersifat kognitif belaka, namun lebih dari itu pembelajaran yang memang mengajarkan dan mendidik peserta didik bagaimana beragama dan berperilaku dengan benar. Hal ini dilakukan utamanya adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Langkah ini mempertegas tujuan dari pendidikan madrasah itu sendiri.

Menurut Dhofier, yaitu agar peserta didik sebagai bagian dari anak bangsa yang belajar di madrasah tersebut tidak semata-mata hanya memperkaya pikiran mereka dengan pengetahuan saja tetapi juga meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, dan menyiapkan mereka untuk hidup sederhana dan bersih hatinya.²⁴

Acuan yang mendukung strategi pembentukan akhlak mulia peserta didik yang merupakan ciri khas pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah adalah sebagai berikut;

- 1) Peningkatan pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran Al-Quran, Al-Hadits, Fiqih, Akhlak, SKI dan materi agama lainnya, 2) Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran selain PAI, 3) Peningkatan Pendidikan Agama

²³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, 113

²⁴Rahim, *Arah Baru*, 33

Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, 4) Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, 5) Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan pengamalan agama serta sholat jamaah di sekolah.²⁵

Berdasarkan beberapa ciri khas pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah tersebut, pembiasaan berakhlak mulia dalam keseharian peserta didik sebagai wujud pengamalan pendidikan agama menjadi hal praktis yang harus dicapai dan diaktualisasikan khususnya dilingkungan madrasah dan selanjutnya dimanapun mereka berada.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung telah melakukan berbagai terobosan dalam pengembangan metode pembelajaran agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga nampak dari perilaku peserta didik yang memiliki karakter yang baik (bersalaman jika bertemu teman, berbagi makanan di kantin, saat istirahat meluangkan waktu shalat duha dan lain-lain), sesuai yang diharapkan oleh para gurunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Begitu pula di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tulungagung para pengampu materi pendidikan agama Islam juga memiliki terobosan jitu dalam hal pembentukan akhlak siswa sesuai dengan karakter pelajaran masing-masing. Yang mengampu SKI membentuk akhlak lewat suri teladan tokoh Islam, al-Quran Hadits melalui ketrampilan membaca, menghafal dan menulis Arab, akidah akhlak melalui latihan pengamalan nilai dalam aktivitas peserta didik, dan lain-lain. Oleh karena itu berkaitan dengan strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, peneliti memilih lokasi Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Tulungagung. Selain itu alasan pemilihan lokasi tersebut adalah bahwa kedua madrasah ini sama-sama di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung yang notabene memiliki banyak persamaan

²⁵Shaleh, *Pendidikan Agama*, 248

dalam berbagai hal. Begitu pula menurut hasil observasi sementara peneliti sangat terkesan dengan kondisi madrasah tersebut yang cukup terlihat nyata akan nuansa akhlaknya, mulai dari model busana seragam kesehariannya, kedisiplinan yang tampak dalam kesehariannya di madrasah mulai dari ketepatan waktu masuk kelas, rutinitas sholat dhuhur berjamaah, mengaji, dan juga tata krama yang terlihat antara guru dan peserta didik yang saling menyapa jika berpapasan dan juga bersalaman penuh keikhlasan dan saling mendoakan lain lain.

Perhatian yang cukup besar para warga madrasah terhadap kebersihan lingkungan sebagai implementasi dari النّظافة من الإيمان senantiasa dibudayakan. Nuansa hijau namun bersih akan memunculkan ketertarikan sendiri bagi yang baru mengenalnya, apalagi yang setiap hari berada di lingkungan kedua madrasah tersebut. Program penghijauan di lingkungan madrasah semakin memotivasi para warga madrasah untuk cinta lingkungan dengan menjaga kebersihan.

Secara geografis letak kedua madrasah ini berbeda. MAN 1 Tulungagung berada sebelah selatan dengan kota Tulungagung yang para peserta didiknya banyak berdatangan dari seluruh penjuru daerah di Tulungagung dan sekitarnya. Madrasah ini akrab dengan slogan MANTASA Green yang menjadi khasnya. Sedangkan MAN 3 Tulungagung berlokasi di ujung timur kota Tulungagung, jauh dari keramaian, tepatnya Ds. Tanen, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung. Para peserta didiknya juga berasal dari berbagai daerah di Tulungagung dan sekitarnya meskipun belum merata. Justru dengan nuansa pedesaannya itulah muncul keramahan dan keakraban diantara mereka yang apa adanya. Nuansa religius tampak di lingkungan madrasah ini, lebih-lebih perilaku yang bisa dilihat pada peserta didik yang santun dalam bersikap, berbicara maupun bertingkah laku meskipun sebagian yang lain masih cenderung malu dan menjauh ketika peneliti datang.

Hal ini menunjukkan sedikit banyak pembelajaran agama sudah berpengaruh dalam keseharian peserta didik di sekolah.

Membentuk akhlak mulia para peserta didik, awalnya bukanlah hal yang mudah bagi kedua Madrasah Aliyah ini. Madrasahnyapun memang sudah bernuansa agamis, dan islami, namun input peserta didiknya yang berasal dari berbagai sekolah (MTs dan SMP) baik negeri maupun swasta memiliki latar belakang yang berbeda-beda, terutama dalam hal pemahaman agamanya termasuk mengaji al-Quran. Hal yang demikian juga merupakan salah satu motivasi para guru agama Islam dalam membentuk model pembelajarannya, sehingga tersampaikan kepada semua kalangan peserta didik.

Berusaha lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran menjadi kewajiban para guru agama, karena pendidikan agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah mempunyai tujuan antara lain mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi tasamuh menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta membangun budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁶

Hal tersebut di atas yang melatarbelakangi peneliti dalam mengangkat tema “strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik (Studi Multisitus di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

²⁶Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi

1. Bagaimana pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
4. Bagaimana evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk menganalisis metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

3. Untuk menganalisis teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
4. Untuk menganalisis evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Untuk memperkokoh keilmuan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal strategi peningkatan mutu pembelajarannya dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi guru agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.
- b. Bagi madrasah, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan tentang strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik .
- c. Bagi kementerian agama, sebagai bahan memberikan pembinaan kepada lembaga pendidikan yang berada dibawah naungannya dalam peningkatan mutu pembelajaran agama untuk membentuk akhlak mulia peserta didik .

- d. Bagi guru agama Islam dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan profesionalismenya dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.
- e. Bagi kepala madrasah agar selalu memperhatikan kemajuan dan perkembangan sekolah, dengan, dengan memberikan dukungan kepada para para guru dalam usahanya untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan pribadi anak yang berakhlakul karimah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁷
- b. Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu usaha memperbaiki kualitas pembelajaran dalam sebuah proses pendidikan baik itu sumber daya manusia, sumber daya material, pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya.²⁸ Sedangkan pelakunya adalah para guru pendidikan agama Islam itu sendiri.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan materi pelajaran di sekolah yang dikembangkan di madrasah dengan berbagai bidang kajian lainnya (fikih, akidah akhlak, quran hadits, SKI).²⁹ Yang kesemuanya itu memiliki satu pemahaman sebagaimana dalam GBPP sekolah umum yaitu suatu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 222

²⁸Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 384

²⁹Shaleh, *Pendidikan Agama.*, 248

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.³⁰ Dengan bimbingan ini diharapkan munculnya karakter menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

- d. Akhlak mulia, budi pekerti luhur, merupakan istilah lain dari *akhlak islami*, yaitu sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia yang baik (positif) seperti sabar, amanah, pemaaf, pemurah, rendah hati dan sifat-sifat lain yang baik.³¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian yang berjudul “strategi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik“, ini peneliti bermaksud mengetahui tentang pendekatan, metode, teknik serta evaluasi yang diterapkan guru agama Islam sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

³⁰Muhaimin. et. al, *Paradigma Pendidikan z*), 75

³¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 347